**2.1 Kajian Teori**

**2.1.1 Teori Makna**

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

**a. Definisi Makna**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna adalah arti, maksud pembicaraan atau penulis ; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah definisi yang diberikan kepada bahasa. Makna memiliki peran penting dalam memahami dan berinteraksi dengan sekitar kita. Dalam konteks bahasa dan semiotika, makna terkait erat dengan hubungan antara tanda dan objek atau konsep yang direpresentasikannya.

Makna adalah suatu konsep abstrak yang melibatkan interpretasi dan pemahaman subjektif individu atau kelompok tentang berbagai aspek kehidupan. Secara umum, makna mencakup nilai, signifikansi, dan interpretasi simbolik suatu objek, peristiwa, atau konsep. Dalam konteks bahasa dan semiotika, makna terkait erat dengan hubungan antara tanda dan objek atau konsep yang direpresentasikannya. Dalam konteks ini, makna seringkali bersifat subjektif karena dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi seperti pengalaman hidup seseorang, budaya, dan nilai-nilai mereka sendiri. Setiap makna yang tercipta adalah hasil dari interaksi antara manusia (Fauziah, Lubis, dan Ema 2021).

Setiap individu dapat memberikan makna yang unik terhadap suatu pengalaman atau objek. Sebagai contoh, sebuah tempat atau peristiwa yang memiliki makna sentimental bagi seseorang mungkin tidak memiliki makna yang sama bagi orang lain. Makna ini juga dapat berubah seiring waktu, sejalan dengan perkembangan individu dan pengalaman hidup yang terus berkembang.

Mendefinisikan dan mempertahankan makna dalam konteks sosial seringkali dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi yang

terjadi antara individu dan dalam masyarakat. Makna yang diterima

8

secara umum dapat dibentuk oleh norma sosial, budaya, dan nilai- nilai umum. Dalam simbolisme, objek atau tanda dapat memiliki arti atau makna yang lebih dalam daripada yang dapat ditafsirkan secara harfiah.

Makna juga sangat penting untuk proses komunikasi. Setiap kata, tanda, atau simbol yang digunakan dalam komunikasi membawa makna tertentu, dan pemahaman makna ini sangat penting untuk menjaga komunikasi tetap jelas dan efektif. Salah memahami makna dapat menghambat proses komunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang mencari makna dalam berbagai hal, seperti pekerjaan mereka, hubungan mereka dengan orang lain, dan apa yang mereka capai. Adanya makna dalam aktivitas ini dapat memberikan tujuan, motivasi, dan kepuasan yang mendalam dalam kehidupan seseorang. Dalam kesimpulan, makna melibatkan proses interpretasi dan pemahaman subjektif yang membimbing perilaku, memberikan arah dalam kehidupan, dan memengaruhi interaksi sosial. Makna bersifat dinamis, dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, serta dapat berubah seiring waktu sejalan dengan perkembangan individu.

**b. Macam-Macam Makna**

1) Makna Emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.

2) Makna Denotatif

Makna denotatif suatu kata adalah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran suatu pertanda.

3) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh suatu kata.

Kata konotasi sendiri berasal dari bahasa latin connotare, "menjadi tanda" dan mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah atau berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi).

4) Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.

5) Makna Referensial

Referen merupakan hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman non linguistik. Referent atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang.

**c. Cara Menganalisis Makna Simbol**

Dalam memahami simbol-simbol dalam sebuah upacara, menggunakan teori penafsiran yang dikemukakan oleh Turner dalam tulisan Endraswara, sebagai berikut:

1) *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan Pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representative atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik.

2) *Operasional meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informal melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjelaskan ritual.

Peneliti juga harus memperhatikan orang tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual.

3) *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendekatan, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.

Ketika interpretasi tersebut saling melengkapi dalam proses penafsiran simbol-simbol ritual. Pada nomor 1 didasarkan pada informasi setempat yang diperoleh melalui wawancara, pada nomor

2 lebih fokus pada tindakan ritual dalam konteks struktur dan dinamika sosial, sementara pada nomor 3 mengarah pada hubungan kontekstual antara simbol-simbol dengan pemiliknya. Ketiganya dapat digabungkan untuk menjelaskan makna sesaji dalam upacara.

**2.1.2 Simbol dari Berbagai Pandangan**

Arti dari simbol itu sebenarnya adalah tanda atau lambang yang dilakukan dalam acara-acara khusus atau tradisi yang sudah ada dalam masyarakat. Biasanya, acara ini dipimpin oleh orang penting di masyarakat atau agama setempat. Tradisi ini sudah berlangsung turun-temurun dan sulit untuk dihilangkan. Sehingga, masyarakat pada akhirnya mengakui kebenaran dari lambang tersebut dan menganggapnya sebagai sesuatu yang perlu dihormati.

Dalam hal budaya, simbol ini diungkapkan melalui tanda, seni, drama, dan tarian yang biasa disebut sendratari. Pemilihan tanda untuk acara budaya tidak sembarangan, karena di dalamnya terdapat cerita tentang nilai-nilai hidup manusia yang sejati. Inti dari budaya ini mencakup peristiwa alam yang mendorong manusia untuk bertindak atau berperilaku agar kehidupan menjadi lebih baik.

Arti dari simbol dalam agama timbul karena masyarakat memiliki berbagai keyakinan yang muncul saat seseorang meyakini bahwa alam memiliki kekuatan dan pengaruh besar sehingga

dianggap suci. Simbol ini muncul dalam kehidupan masyarakat ketika mereka meyakini bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan ajaran agama, khususnya Islam. Pemahaman ini kadang menyebabkan perdebatan di kalangan masyarakat, beberapa menganggapnya sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam(Mulyaden 2021).

Edward Burnett Tylor, seorang antropolog dari Inggris, mengungkapkan bahwa dalam setiap agama, terdapat sistem kepercayaan dan aturan-aturan dari Tuhan Yang Maha Esa. Simbol, di sisi lain, muncul dari tindakan atau sikap manusia dalam memahami lingkungannya. Hubungan antara agama dan simbol adalah tanda yang bertujuan untuk mengukuhkan keyakinan dalam perilaku, moral, keagamaan, ritual, dan tradisi yang dipengaruhi oleh kebudayaan di sekitarnya.

Kesimpulannya, agama dan mitos tidak dapat dipisahkan karena agama sendiri melahirkan mitos di dalamnya. Filosof Islam M. Arkoun berpendapat bahwa mitos mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, dan jika kehilangan kekuatannya, mitos tidak dapat membangkitkan kekuatan hidup masyarakat. Untuk mewujudkan mitos, sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, kultural, dan konteks tempat dan waktu di mana mitos itu diperankan.

Artinya, ciri-ciri mitos dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya. Setiap kelompok masyarakat memiliki mitos yang berbeda sesuai dengan latar sosial dan budayanya.

**2.1.3 Semiotika**

Semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti tanda, dengan demikian secara etrimologi semiotik berarti ilmu yang mempelajari tanda. Studi semiotik mempelajari tanda, aturan simbol yang mengarahkan tanda yang memiliki makna.

Menurut (Monalisa, Rahayu, dan Riau 2022) Semiotik merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tentang tanda- tanda yang dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu ikon, indeks dan simbol. Manusia selalu menggunakan bahasa dan simbol juga lambang untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan maupun perasaan yang dialami, berinteraksi satu sama lain. Tidak hanya komunikasi lisan maupun tulisan, saat ini manusia kerap berkomunikasi melalui media massa. Komunikasi massa merupakan media yang sangat berpengaruh bagi manusia (Dewanta 2020).

semiotik menjadi sangat relevan dalam analisis media, iklan, dan desain grafis. Pemahaman tentang bagaimana warna, bentuk, dan gambar dapat berfungsi sebagai tanda-tanda membantu menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Dengan menggali lebih dalam ke dalam makna yang terkandung dalam tanda-tanda, semiotik membuka jendela bagi interpretasi yang lebih mendalam tentang cara kita berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Pendekatan semiotik memiliki sistem yang berbeda dengan pendekatan yang lain. Khususnya dalam penelitian karya sastra tanda dapat berupa estetis, dimana hal ini digambarkan dalam komunikasi struktur maupun diluar struktur teks karya sastra. Dari satu tanda dapat dinterprestasikan dengan banyak persepsi dan dapat memiliki makna yang luas sesuai dengan tingkat saat meingterprestasi karya sastra (Muhammad Yusuf, Susi Darihastining, dan Ahmad Syauqi Ahya 2022).

Semiotik memiliki kaitan erat dengan adat budaya karena adat budaya seringkali diungkapkan melalui berbagai tanda-tanda yang melibatkan bahasa, simbol, dan ritus. Adat budaya dapat dianggap sebagai sistem tanda yang kompleks, di mana elemen- elemen seperti pakaian adat, lambang-lambang, dan bahasa menjadi penanda yang mengandung makna budaya yang mendalam. Dalam analisis semiotik, kita dapat memahami bagaimana tanda-tanda ini

membentuk identitas budaya dan menyampaikan pesan-pesan yang melekat pada suatu masyarakat.

Seni tradisional juga menjadi bagian integral dalam ekspresi adat budaya, dan semiotik membantu kita merinci makna yang terkandung dalam lukisan, tarian, atau musik tradisional. Setiap unsur seni tradisional menjadi tanda-tanda yang membawa cerita, nilai-nilai, atau sejarah suatu komunitas. Dengan menggunakan semiotik, kita dapat menggali lapisan-lapisan makna dan konteks sosial yang terkandung dalam seni tradisional.

Analisis semiotik terhadap bahasa dan kode-kode tertentu yang digunakan dalam adat budaya membantu dalam memecahkan misteri dan menciptakan pemahaman antarbudaya yang lebih dalam. Pemahaman ini membantu mengurangi risiko miskomunikasi atau kesalahpahaman antara budaya-budaya yang berbeda.

Upacara adat, dengan segala elemen tanda-tandanya seperti lambang, warna, dan artefak tertentu, juga menjadi objek studi yang relevan dalam semiotik. Melalui semiotik, kita dapat menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam setiap unsur upacara adat, yang sering kali merepresentasikan nilai-nilai dan identitas budaya suatu komunitas.

Dalam era globalisasi, semiotik juga memainkan peran penting dalam memahami bagaimana adat budaya berinteraksi dengan budaya-budaya lainnya. Proses penerimaan atau penolakan terhadap tanda-tanda budaya asing dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik, memberikan wawasan tentang perubahan dan dinamika budaya dalam skala global.

**2.1.4 Tradisi dan Kebudayaan**

Tradisi dapat dipahami sebagai warisan nenek moyang yang turun-temurun. Dalam konteks antropologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat, yaitu kebiasaan religius yang melibatkan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan yang saling terkait. Hal ini berkembang menjadi suatu sistem atau peraturan yang telah mantap,

mencakup seluruh konsepsi sistem budaya suatu masyarakat untuk mengatur tindakan sosial manusia. Dalam Kamus Sosiologi, tradisi dijelaskan sebagai kepercayaan yang diteruskan secara turun- temurun dan dapat dipelihara. Tradisi mengandung norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan, namun tidak bersifat tetap dan dapat diubah sesuai dengan variasi perbuatan manusia. Karena tradisi dibuat oleh manusia, maka juga manusia yang memiliki kebebasan untuk menerima, menolak, atau mengubahnya sesuai kebutuhan dan nilai-nilai saat ini.

Berikut penjelasan pengertian tradisi menurut beberapa ahli:

a. Piotr Sztompka

Tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada dimasa kini yang masih ada dan masih dilestarikan dengan baik.

b. Raymond Williams

Mendefinisikan tradisi sebagai "suatu bentuk atau pola kehidupan dan pemikiran yang diwariskan dari generasi ke generasi." Williams menyoroti perubahan dan evolusi dalam pemahaman dan praktik tradisi.

c. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Pada kamus besar bahasa indonesia tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.

d. Herbert Spencer

Herbert Spencer menganggap tradisi sebagai "perbuatan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi." Spencer menekankan bahwa tradisi dapat membentuk kebiasaan dan norma dalam masyarakat.

e. WJS Poerwadaminto

Menurut WJS Poerwadaminto ini mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, atau kepercayaan.

Jadi, tradisi merupakan suatu sistem nilai, kepercayaan, dan praktik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi memainkan peran sentral dalam membentuk identitas dan memelihara warisan budaya suatu kelompok masyarakat. Diakui sebagai fondasi keberlanjutan budaya, tradisi dapat melibatkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari ritual keagamaan hingga tata cara perkawinan, musik, dan seni rupa. Penjelasan mendalam tentang tradisi melibatkan pemahaman terhadap sejarah, peran dalam kehidupan sehari-hari, serta dampaknya terhadap perkembangan budaya dan sosial.

Menurut (Hani Ananda Aprilisa dan Bagus Wahyu Setyawan 2021) Tradisi sering kali memiliki akar dalam sejarah panjang suatu kelompok masyarakat. Dengan menceritakan kisah leluhur, tradisi membentuk dasar untuk pemahaman tentang asal-usul dan identitas suatu komunitas. Cerita- cerita ini, baik bersifat mitologis atau historis, memberikan konteks yang mendalam terhadap praktik-praktik dan kepercayaan yang dijunjung oleh generasi mendatang.

Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang memiliki akar sejarah dalam berbagai aspek seperti adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan, dan sebagainya, serta melibatkan proses penyerahan atau penerusannya kepada generasi berikutnya. Seringkali, proses penerusan ini terjadi tanpa ada pertanyaan atau keraguan, terutama dalam masyarakat yang tertutup di mana hal-hal yang dianggap benar dan lebih baik dianggap sebagai kebenaran mutlak dan diadopsi begitu saja. Manusia tidak dapat lepas dari tradisi dalam kehidupannya.

Penggunaan bahasa daerah sendiri sering kali terkait dengan sejarahnya yang panjang. Namun, jika tradisi dianggap sebagai sesuatu yang harus diikuti tanpa pernah dipertanyakan, maka kehidupan masa kini dapat menjadi tertutup dan tanpa arah yang jelas, seolah-olah hubungan dengan masa depan juga tersembunyi. Tradisi kemudian menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.

Sementara itu, budaya, menurut pandangan Koentjaraningrat, berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "buddayah" atau akal kebudayaan yang berkaitan dengan kreasi budi atau akal manusia.

Berdasarkan konsep ini, Koentjaningrat mengartikan budaya sebagai kekuatan intelektual yang melibatkan penciptaan, pemikiran, dan perasaan. Dalam kata antropologi budaya, tidak ada perbedaan yang dibuat antara budaya dan kebudayaan. Dalam konteks ini, istilah "budaya" hanya digunakan sebagai singkatan dari istilah "kebudayaan".

Menurut C. Geertz, budaya merupakan pola makna yang termanifestasi dalam bentuk-bentuk simbolis yang diwariskan secara historis, melalui mana orang berkomunikasi, dan mengembangkan pemahamannya tentang sikap terhadap kehidupan. Pengkajian terhadap perilaku budaya dalam masyarakat dengan tradisi lisan penting diperhatikan untuk menemukan makna tradisi dalam kehidupannya (Sutikno 2017). Budaya tampak melalui pola-pola bahasa dan dalam berbagai bentuk kegiatan serta perilaku, yang berfungsi sebagai model tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan individu tinggal dalam suatu masyarakat di lingkungan geografis tertentu, pada tingkat perkembangan teknis khusus, dan pada suatu periode waktu tertentu. Budaya juga terkait dengan sifat-sifat objek materi yang memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat, transportasi, dan sebagainya.

Oleh karena itu, tradisi dan budaya saling terhubung dan berinteraksi satu sama lain. Tradisi merupakan hasil dari penciptaan dan perasaan

manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi mengelola semua aspek kehidupan masyarakat, sehingga aturan-aturan adat secara otomatis juga mengatur berbagai aspek budaya dalam kehidupan bersama.

**2.1.5 Semiotik Roland Barthes a. Biografi Roland Barthes**

Roland Barthes, seorang filsuf asal Perancis, lahir pada

tanggal 12 November 1915 di Cherbourg, Prancis, dari pasangan Louis Barthes dan Henriette Barthes. Sejak kecil, Barthes menjadi yatim karena sang ayah meninggal saat bertugas di medan pertempuran di laut utara. Oleh karena itu, Barthes tumbuh besar bersama ibu, nenek, dan kakeknya. Keluarganya berasal dari lingkungan kelas menengah, dan masa kecilnya dihabiskan di Bayone, Prancis.

Setelah mengalami kehilangan ayahnya, Barthes juga menghadapi cobaan dengan didiagnosis menderita penyakit TBC pada usia muda, yaitu 28 tahun. Roland Barthes menempuh pendidikan di Universitas Sorbonne, fokus pada studi bahasa Latin dengan mempelajari sastra Perancis serta klasik seperti sastra Yunani dan Romawi.

Setelah menyelesaikan studinya, Barthes memasuki dunia pengajaran di bidang bahasa dan sastra di berbagai lokasi, termasuk Rumania dan Mesir. Kemudian, Roland Barthes kembali ke Prancis, di mana ia mengajar di Ecole Des Hautes en Sciences Sociales, sebuah perguruan tinggi di Prancis yang fokus pada ilmu sosial. Di sana, Barthes memberikan pengajaran dalam studi sosiologi tanda, simbol representasi kolektif, serta melakukan kritik semiotika. Selain itu, Roland Barthes juga aktif bekerja di Centre National de Recherche Scientifique, pusat penelitian ilmiah nasional, di bidang sosiologi dan leksiologi.

Dari sini, Roland Barthes banyak mengeksplorasi topik yang terkait dengan sastra. Pada tahun 1976, Roland Barthes meraih gelar sebagai Profesor "semiologi literer" di Collège de France. Dengan

gelar tersebut, Barthes dikenal sebagai seorang tokoh semiologi dari Perancis yang berada dalam transisi dari fase strukturalisme ke fase pasca strukturalisme sekitar tahun 1960 hingga 1970. Pemikiran Roland Barthes bersifat struktural dalam sistem tanda di budaya, menyoroti hubungan antara linguistik atau ilmu bahasa, dan penelitian budaya, yang pada akhirnya dianalisis dengan menggunakan semiologi untuk memahami makna dalam budaya. Pada akhir hidupnya, Roland Barthes meninggal bukan karena penyakit TBC yang pernah dideritanya, melainkan akibat kecelakaan tabrakan dengan mobil pada tahun 1980 di Paris.

Walaupun Roland Barthes telah meninggal, warisan pemikirannya masih terus hidup melalui banyak karya tulisannya, terutama dalam bidang semiotika. Selain karya bukunya, ada tulisan- tulisan lain yang diterbitkan dalam majalah Perancis Les Letters Nouvelles antara tahun 1954 hingga 1956, yang membahas "Mythology of the Month." Ini berisi sejumlah kritikan yang ditulis oleh Roland Barthes terhadap ideologi budaya pada masa itu, yang awalnya hanya berupa artikel-artikel dan baru dijadikan buku pada tahun 1957 dengan judul "Mythologies." Buku ini terdiri dari dua bagian, yakni "Mythologies" yang membahas topik-topik populer di Prancis, dan "Meet Today" yang membahas konsep mitos dalam konteks masa kini

**b. Teori Semiotik Roland Barthes**

Dalam kajian semiotik, Roland Barthes memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman simbol dan makna dalam konteks budaya. Barthes mengembangkan pendekatan analisis semiotik yang mendalam terhadap berbagai tanda dan simbol yang melibatkan pemahaman kompleks terhadap konstruksi makna. Dalam pemikiran Barthes, tanda adalah entitas yang terdiri dari "signifier" (penanda) dan "signified" (penandaan), dan simbolisasi merupakan proses penting dalam pembentukan makna. Semiotika Roland Barthes menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem

pemaknaan denotatif (*denotation*), konotatif (*connotation*) dan meta- bahasa (*metalanguage*) atau mitos (Wibisono dan Sari 2021).

Barthes membagi tanda menjadi dua elemen utama, yaitu "*signifier*" (penanda) dan "*signified*" (penandaan). *Signifier* adalah bentuk fisik atau visual dari tanda, sedangkan *signified* adalah makna atau konsep yang terasosiasi dengan bentuk tersebut. Simbol, menurut Barthes, adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional antara penanda dan penandaan, di mana makna simbol tidak secara langsung terkait dengan karakteristik fisiknya.

Mengenai konsep denotasi dan konotasi Barthes membedakan antara denotasi (pengertian literal) dan konotasi (pengertian tersembunyi atau lebih dalam) dalam analisis semiotiknya. Denotasi adalah makna langsung atau fisik dari suatu tanda, sementara konotasi melibatkan makna yang lebih kompleks dan terkait dengan aspek-aspek simbolis atau kultural. Barthes juga menyajikan konsep mitologi sebagai suatu bentuk simbolisme yang terdapat dalam tanda-tanda sehari-hari. Mitos, dalam pandangan Barthes, adalah suatu sistem simbolis yang memodifikasi dan merubah makna dari suatu tanda melalui penggunaan simbol-simbol yang telah terkristalisasi dalam masyarakat.

Dalam analisis semiotiknya, Barthes menyoroti peran simbolisme dalam membentuk dan mereproduksi budaya. Simbol- simbol dalam tanda-tanda sehari-hari menjadi bagian dari narasi budaya yang memengaruhi persepsi dan pemahaman kolektif masyarakat terhadap realitas(Amanda dan Sriwartini 2021).

Barthes mengenalkan konsep kode sebagai sistem makna yang diatur dan diterapkan dalam masyarakat. Kode adalah seperangkat aturan yang mengarahkan interpretasi simbol dan tanda- tanda dalam suatu konteks budaya tertentu. Dengan memahami kode, kita dapat menangkap makna yang melekat dalam suatu tanda.

Pentingnya penelitian semiotik dalam kebudayaan bagi

Barthes, penelitian semiotik memiliki peran penting dalam

membongkar struktur simbolis dan kode dalam bahasa, teks, dan budaya. Melalui pendekatan semiotik, kita dapat mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang tampaknya biasa dan rutin(Sugiarti dan Fitriani 2021).

Dengan kontribusinya terhadap kajian semiotik, Barthes membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara simbol, tanda, dan konstruksi makna dalam konteks budaya. Analisis semiotiknya mengilhami banyak peneliti dan pengamat untuk menjelajahi dinamika kompleks dalam penciptaan makna di dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

**2.1.6 Tradisi Ingkung**

Tidak ada yang mengetahui secara jelas tentang sejarah asal mulanya Ayam Ingkung, tetapi masyarakat Jawa sudah mengenal masakan ayam ingkung secara turun temurun. Ayam Ingkung salah satu hidangan yang pasti ada di setiap perayaan atau acara-acara tertentu pada tradisi masyarakat Jawa.

Umumnya ayam jago biasanya digunakan untuk membuat ayam ingkung. Ingkung adalah ayam utuh yang dimasak dan diikat kaki dan kepalanya sehingga terlihat seperti orang yang bersujud. Ini berarti bahwa kita semua harus terus bersujud dan berzikir sesuai dengan ajaran Rasulullah. Ada kemungkinan bahwa makna simbolik ayam Ingkung sebagai bagian dari sesaji adalah untuk mempersembahkan keselamatan dan kemakmuran kepada para leluhur karena bentuknya yang menyerupai posisi sujud atau penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha . Jadi, bagi orang Jawa, ayam Ingkung adalah makanan dan sesaji yang sangat istimewa di setiap perayaan (Safitri 2020).

Berikut adalah beberapa ciri khas dari hidangan ingkung:

1. Ayam Utuh atau Bagian Tertentu: Ingkung bisa menggunakan ayam utuh atau bagian-bagian tertentu seperti

dada atau paha ayam. Pemilihan bagian ayam bisa disesuaikan dengan selera dan keinginan.

2. Bumbu Khas: Bumbu yang digunakan dalam ingkung melibatkan rempah-rempah khas Indonesia. Beberapa bumbu yang sering digunakan antara lain kunyit, serai, daun salam, daun jeruk, jahe, bawang merah, bawang putih, dan ketumbar. Bumbu ini memberikan cita rasa khas dan aromatik pada masakan.

3. Teknik Memasak Ungkep: Proses memasak ingkung biasanya menggunakan teknik unggkep, yaitu memasak dalam panci tertutup atau dibungkus daun pisang. Hal ini bertujuan agar bumbu meresap dengan baik ke dalam daging ayam, sehingga menghasilkan masakan yang lezat dan harum.

4. Sajian Tradisional Jawa: Ingkung merupakan salah satu hidangan tradisional Jawa yang sering disajikan dalam acara- acara spesial seperti acara keluarga, pernikahan, atau acara adat lainnya. Keberadaannya juga bisa ditemui dalam menu makanan khas di berbagai daerah di Indonesia.

Keberadaan ingkung juga mencerminkan kekayaan warisan kuliner

Indonesia yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat.

Selain rasa yang lezat dan aroma yang harum, ingkung juga memiliki nilai simbolis dalam budaya Jawa. Pemilihan ayam utuh sebagai bahan utama mungkin melambangkan kesucian dan kelengkapan dalam sebuah perayaan atau upacara. Dengan demikian, ingkung tidak hanya memuaskan selera, tetapi juga memiliki makna mendalam dalam konteks budaya dan tradisi Jawa.

Dalam beberapa tahun terakhir, makanan tradisional Indonesia seperti ingkung semakin mendapat perhatian baik di tingkat nasional maupun internasional. Ini tidak hanya sebagai bukti kelezatan masakan Indonesia tetapi juga sebagai upaya melestarikan warisan kuliner yang kaya

dan beragam. Melalui hidangan seperti ingkung, Indonesia dapat terus memperkenalkan kekayaan budayanya kepada dunia.

**2.2 Kajian Penelitian Relevan**

Dariِ judulِ penelitianِ berikutِ iniِ yakniِ “ِ Pemahamanِ Maknaِ Simbolikِ dalam Tradisi Ingkung pada Masyarakat Jawa Desa Tanjung Morawa A (Kajian Semiotik ). Terdapat penelitian terkait yang dapat dijadikan sebagai pembanding. Oleh karena itu, penelitian yang relevan ini sebagai perbandingan, bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan penelitian ini serta memastikan keakuratannya.

Kajian relevan yang peneliti ambil diantaranya:

1. Sudarto,ِ denganِ judulِ jurnalِ “Maknaِ Simbolikِ danِ Nilai-Nilai Buddhis pada Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa (Suatu Kajian Semiotik)”.ِDosenِSTABِNegeriِRadenِWijaya.ِ

Jurnal ini berisi tentang tradisi ritual Njengakno di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Makna simbolik yang terkandung di dalam tradisi ritual Njengakno, makna sesajian tersebut adalah:

1. Jajan pasar dengan Makna rejeki, kesehatan, keselamatan supaya selalu menyertai

2. bubur putih dan bubur abang memiliki makna ditandai sebagai kelahiran seorang anak

3. Kupat lepet makna simboliknya adalah filosofi selalu mengakui kesalahan (Lepat) Sedangkan lepet menutup kesalahan yang sudah dimaafkan

4. Wedhang buthek (Kopi) dan Wedhang bening (air putih) Makna simboliknya adalah lambang sebuah persaudaraan

5. Pisang memiliki Makna simbolik bahwa seluruh yang menjaga (pamomong) agar menjaga dan menopang kehidupan

6. Lilin Makna simboliknya sebagai penerang

7. Dupa, Makna simbolik memberikan sebuah keharuman

8. Kembang (bunga) adalah nama dan keluarga sang bayi tetap harum

9. Dekem(ingkung) makna simboliknya bayi yang masih bersih dan suci sebagai sikap pasrah.

Nilai-nilai Buddhis yang terkandung di dalam tradisi ritual Njengakno menjelaskan bahwa Nilai-nilai Buddhis dalam tadisi upacara njengakno dapat diartikan memberikan dampak yang positif, disisi lain sebagai bentuk bakti kita kepada leluhur sesuai dengan Parrita Tirokuda sutta.

2. Dinnar Ayu Nur Shulaichah, dengan judul skripsiِ“MitosِKueِApemِ dalam Selamatan Kematian (Tahlilan) Perspetif Teoti Semiologi Rolandِ Barthesِ diِ Desaِ Kedungِ Baruk,ِ Rungkut,ِ Surabaya”.ِ Fakultas Ushuluddin dan Filsafat IAIN Sunan Ampel Surabaya, program studi Aqidah dan Filsafat Islam tahun 2019.

Skripsi ini memaparkan mengenai mitos yang berkaitan dengan kue apem di Desa Kedung Baruk, Surabaya. Penelitian ini mengkaji mitos yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kedung Baruk Surabaya dengan pendekatan analisis semiologi Roland Barthes. Dalam konteks masyarakat Kedung Baruk, munculnya mitos terkait kue apem memberikan kesan bahwa kue tersebut dianggap sebagai simbol pengampunan.

3. Eka Fauziyah, Yarno, R. Panji Hermoyo dalam Jurnal berjudul: “SimbolِpadaِTradisiِMegenganِdiِDesaِKedungrejoِWaru,ِSidoarjoِ (Kajianِ Semiotikaِ Rolanِ Barthes)”.ِ Universitasِ Muhammadiyahِ Surabaya, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2021.

Jurnal ini berisi tentang tradisi ritual yang dilaksanakan sebelum datangnya bulan Ramadhan sebagai prosesi penyambutan bulan Ramadhan. Dan Dalam tradisi megengan sendiri, terdapat beberapa tanda dan simbol yang wajib untuk selalu terdapat pada tradisi megengan. Seperti berdoa di masjid, kue apem, pisang,

tumpeng, ater-ater, urapurap, dan ayam ingkung memiliki nilai dan arti sendiri pada tradisi megengan.

**2.3 Kerangka Berpikir**

Dalam rangka penelitian ini, konsep utama terillustrasi dalam skema berikut ini

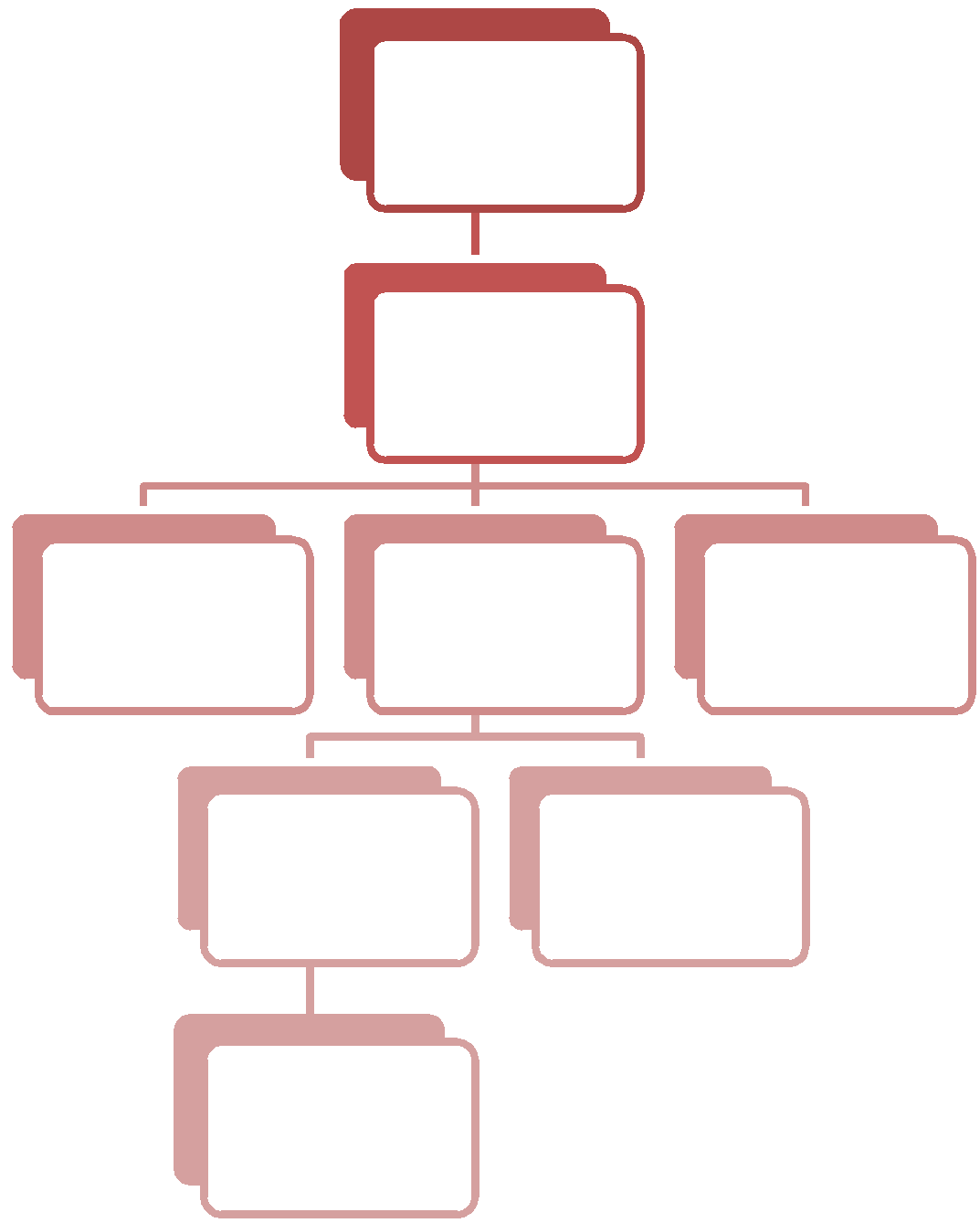
Selamatan

Punggahan

Doa

Bersama

Sedekah



Berkatan

Ingkung

Masyarakat desa Tanjung Morawa A

Analisis

Semiotik

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

Adat Jawa menyambut Ramadan dengan penuh kegembiraan dan kebersamaan. Masyarakat Jawa bersiap-siap untuk bulan puasa dengan membersihkan rumah, beribadah, dan menjalani puasa bersama. Mereka juga mengadakan berbagai kegiatan keagamaan seperti punggahan. Semangat kebersamaan menjadi kunci dalam menyambut Ramadan di tradisi adat Jawa.

Upacara selamatan memiliki tiga komponen utama, yaitu pengiriman doa dan berbagi makanan bersama, memberikan sedekah, serta adanya berkah atau tabbaruk. Dalam konteks sedekah, terdapat tradisi memberikan makanan kepada undangan dan tetangga tanpa memandang perbedaan suku, ras, atau agama. Salah satu bentuk sedekah khas yang

telah ada sejak zaman dahulu hingga kini dalam selamatan *Punggahan*

adalah ingkung.

Penelitian pemahaman makna berfokus pada sedekah ingkung, yang menjadi objek penelitian untuk pemahaman simbolis. Dikarenakan bentuknya sebagai tanda simbolik, penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan mempertimbangkan makna denotatif dan konotatif. Hasil analisis semiotika ini akan dijelaskan dalam konteks nuansa yang terkandung dalam simbol tersebut. Dengan demikian, pemahaman atas makna yang secara langsung terlihat oleh Indra akan membawa kesadaran pada makna yang lebih dalam yang mungkin tersembunyi. Tradisi ritual menjadi sumber untuk menggali makna tersebut, dan penting untuk diakui bahwa sebuah komunitas dapat menafsirkan makna simbol yang sama dengan cara yang berbeda, menekankan makna konotatif dari suatu simbol atau tanda.